

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan derajat yang sama, tidak ada faktor menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia satu dengan yang lainnya. Manusia diharapkan untuk lebih saling menghargai sehingga tidak terjadinya kesenjangan, baik dari kaum laki-laki maupun dari kaum perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal seperti Pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial di masyarakat. Keadilan secara umum dapat diartikan sebagai penempatan sesuatu secara proporsional dan memberikan hak kepada pemiliknya. Definisi ini memperlihatkan, bahwa kata ini selalu berkaitan penuh dengan pemenuhan hak-hak seseorang atas orang lain yang seharusnya dia terima tanpa harus meminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya.

Kesetaraan gender sendiri dapat diartikan bahwa hak dan persamaan antara laki-laki dan perempuan sama baik dari segi bidang pendidikan, pekerjaan, agama dan sosial. Kesetaraan gender ini muncul akibat adanya ketidakpuasan oleh pihak perempuan. Para perempuan beranggapan bahwa mereka mereka ditindas dan termarginalisasikan oleh kaum laki-laki, sehingga muncullah istilah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah adanya perbedaan ruang dan peran bagi setiap gender, perbedaan ruang dan peran bagi gender ini biasanya diciptakan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat. Perbedaan ruang dan peran dalam ketidakadilan gender meliputi lima bentuk ketidakadilan

gender (Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2018). menurut Fasih, 2013 Dalam (Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2018) Lima bentuk ketidakadilan gender adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja.

Ketidakadilan gender bagi perempuan yang selalu dianggap lemah, rasional, dan emosional. Menurut (Unsriana, 2014) anggapan masyarakat tentang perempuan yang rasional dan emosional, maka menjadikan kaum perempuan sebagai manusia nomor dua, dan tidak pantas untuk tampil dan memimpin maka kaum perempuan dianggap tidak penting. Dari anggapan masyarakat tersebut merujuk kepada kaum perempuan yang menjadi korban dari perbedaan gender yang menimbulkan diskriminasi gender terhadap perempuan. Menurut (Kolibonso, 2006:20) dalam jurnal (Unsriana, 2014) Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia, Tindakan diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari oleh faktor ras, agama dan gender. Budaya patriarki yang membentuk terjadinya diskriminasi

Memerangi permasalahan perempuan memang menjadi tema yang menarik dan penting untuk dibahas. Menurut (Wright, 2006) dalam jurnal (Suwastini, 2013)Kebebasan kaum perempuan sebenarnya telah diupayakan sejak tahun 1550-an yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menghadapi budaya patriarki di Inggris. Nyatanya diskriminasi dan ketidakadilan gender terhadap perempuan masih saja terjadi, tak terkecuali di Indonesia. Bahkan pada zaman dahulu perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam Pendidikan karena pemikiran orang dulu perempuan nantinya hanya akan bekerja di rumah, didapur dan dikasur saja. Namun seiring dengan berjalanya waktu dan berkembangnya zaman pemikiran menjadi

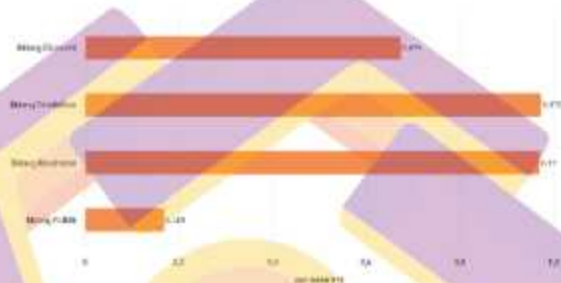
lebih modern. Zaman sekarang perempuan mulai disetarakan dengan laki-laki baik dari pendidikan maupun pekerjaan. Perempuan menjadi bebas dalam menentukan pilihannya sendiri.

Ketimpangan gender bagi kaum perempuan sudah banyak terjadi di Indonesia dalam laporan *World Economic Forum* (WEF) telah merilis *Global Gender Gap Report* pada tahun 2022 yang dimana menunjukkan bahwa menurut laporan secara umum negara Indonesia mendapatkan skor indeks ketimpangan gender sebesar 0,697 dan berada di peringkat ke-92 dari 146 negara. Nilai tersebut bahkan terus meningkat sebanyak 0,009 dari 0,688 dari tahun 2021. Laporan tersebut mengkaji ketimpangan gender di empat bidang, yakni pemberdayaan politik, partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan, serta kesehatan dan kelangsungan hidup. Indeks ketimpangan gender *WEF* memiliki sistem skor dengan rentang skala 0-1. Skor "0" menunjukkan ketimpangan gender yang sangat lebar dan skor "1" menunjukkan kesetaraan sepenuhnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan gender di bidang politik, peluang ekonomi, Pendidikan dan kelangsungan hidup di Indonesia yang masih didominasi oleh kaum laki-laki (Pahlevi, 2022)

Gambar 1.1. 1

(Indeks Ketimpangan Gender 2022)

Indeks Ketimpangan Gender Indonesia menurut Jenis Pembentuknya (2022)



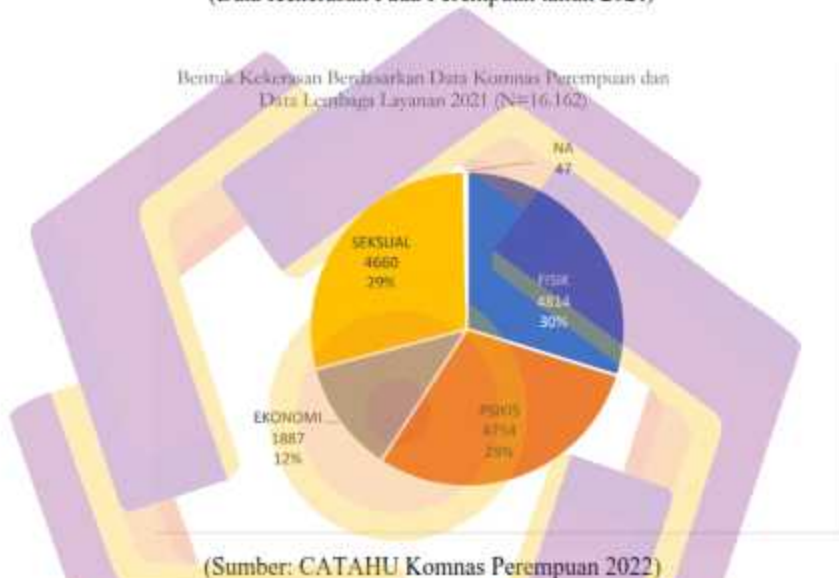
(Sumber: Databoks.com)

Selain aspek-aspek umum tersebut, ketidakadilan gender juga terlihat dari masih banyaknya kasus kekerasan seksual dan kekerasan fisik yang dialami oleh kaum perempuan merupakan beberapa contoh ketidakadilan gender yang masih kerap dialami oleh kaum perempuan di Indonesia. Berdasarkan Catatan Tahunan Kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2022 yang disusun oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dalam (Komnas Perempuan, 2022) bentuk kekerasan terhadap perempuan di ranah personal yang paling dominan di antaranya, kekerasan psikis sebanyak 4754 kasus (29%), kekerasan seksual kasus 4660 (29%), disusul kekerasan fisik 4814 kasus (20%) dan terakhir kekerasan ekonomi 520 (11%), kekerasan dalam bidang ekonomi 1887 kasus (12%). Terlihat data gabungan dari lembaga layanan dan Komnas Perempuan yang menjelaskan bahwa persentase kekerasan fisik (30%) paling dominan, diikuti psikis (29%), dan

kekerasan seksual (29%) dengan selisih tipis. Kekerasan ekonomi paling sedikit dilaporkan oleh perempuan korban (Komnas Perempuan, 2022).

Gambar 1.1. 2

(Data Kekerasan Pada Perempuan tahun 2021)



Web series saat ini menjadi salah satu alternatif hiburan masyarakat di Indonesia. Cukup dengan melalui *smartphone*, *Web series* bisa dinikmati kapan saja melalui *platform* yang menayangkan *Web series* maupun melalui media sosial seperti *Youtube* atau *Line*. Pengertian *Web series* sendiri yang saya kutip dari (Basarah, 2019) adalah “ *A web series is a series of scripted or on-scripted videos, generally in episodic form, released on the internet and part of the web television medium, which first emerged in the late 1990s and become more prominent in the early 2000s*”. Di Indonesia sendiri, *Web series* yang beredar memiliki berbagai

format, ada yang berupa FTV, tutorial, *Talkshow*, *Vlog* (video blog), iklan, maupun informasi tentang isu yang dikemas dengan beberapa episode yang akan diunggah ke media online/web maupun youtube atau media sosial lainnya (Widagdo & Sahrila, 2022).

Film dan *Web series* di Indonesia sudah banyak mengangkat tentang tema *Toxic relationship*, seperti contohnya *Layangan Putus* yang rilis pada tahun 2021 yang bercerita tentang perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga, *Posesif* yang rilis pada tahun 2017 yang bercerita tentang *Toxic relationship* akibat cemburu yang berlebihan pada pasangan, *Selesai* yang rilis pada tahun 2021 bercerita tentang perselingkuhan dalam rumah tangga. semua *film* dan *Web series* tersebut menceritakan bagaimana sebuah hubungan yang tidak baik dan kurang bahagia saat menjalin sebuah hubungan asmara yang disebut dengan *Toxic relationship*.

Dari banyaknya *Film* dan *Web series* di Indonesia yang bertemakan *Toxic relationship* tersebut ada satu *Web Series* yang menarik untuk diteliti dengan judul “Yang Hilang Dalam Cinta” *Web series* ini juga berbeda dengan *Web series* yang sudah tayang sebelumnya, *Web series* ini memadukan tiga genre sekaligus, yaitu fantasi, romansa dan drama dan menggait bintang papan atas Indonesia seperti Reza Rahadian, Dion Wiyoko, dan Sheila Dara, *Web series* ini begitu mengundang rasa penasaran publik. Alur cerita yang bagus berpadu dengan *sinematografi* yang begitu memanjakan mata semakin menjadi nilai tambah pada *Web series* ini. Dikutip dari *Fimela.Com* *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta” adalah serial lokal terbaru di *Disney+ Hotstar* garapan Yandy Laurens menjadi *Web series* yang paling banyak ditonton meskipun baru dirilis sebanyak 4 episode, *Web series* ini

menceritakan tentang seorang wanita bernama Dara (Sheila Dara) yang terjebak dalam toxic relationship bersama tunangannya, Rendra (Reza Rahadian). Setelah beradu argumen dengan Rendra, Dara menjadi tak kasat mata. Hanya satu sosok, yaitu Satria (Dion Wiyoko), yang mampu melihat dan membantunya agar bisa terlihat kembali. *Web series* "Yang Hilang Dalam Cinta" juga mendapatkan rating yang cukup tinggi dengan rating 8.1 di IMDb, sebagai *Web series* yang paling banyak ditonton pada tahun 2022.

Web series "Yang Hilang Dalam Cinta" cukup menjadi perhatian masyarakat karena dibuktikan dengan trending di *twitter* banyak masyarakat yang mendukung pembicaraan *Web series* ini. Sebagian dari mereka menurut pengamatan peneliti banyak yang *sharing* di sana dan mereka sadar akan bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam sebuah hubungan *toxic relationship*. Komentar masyarakat setelah menonton *Web series* "Yang Hilang Dalam Cinta" yang saya kutip dari *twitter*, ada beberapa penonton yang konsen terhadap bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam *Web series* ini yaitu dari akun *twitter* @sohfaath dalam komentarnya dia berpendapat bahwa "sosok tokoh perempuan Dara dapat banyak sekali bentuk ketidakadilan gender mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan fisik maupun non fisik", dan dari akun *twitter* @bubblegun dia berkomentar bahwa dia merasa ikut ngerasain waktu Rendra bilang "Gak ada yang bisa nerima perempuan kaya kamu" apalagi Rendra berhasil ngatur-ngatur Dara, bahkan cara berpakaian Dara juga diatur. Dara gak

dikasih ruang untuk berpendapat, Gak mudah buat Dara untuk lepas dari Rendra karena dia sudah kehilangan diri sendiri merasa gak pantas buat siapa-siapa”

Gambar 1.1. 3

(Gambar Komentar Twitter)



(Sumber: Twitter @sohfaatn)

Gambar 1.1. 4

(Gambar Komentar Twitter)



(Sumber: Twitter @bubblegun)

Dari beberapa komentar penonton di *Twitter* pada *Web series* tersebut bisa saya simpulkan bahwa *Web series* ini bukan hanya tentang sebuah hubungan *toxic relationship* saja tetapi terdapat beberapa penonton yang konsen akan penggambaran perempuan yang di minoritaskan, tidak diberikan hak untuk berpendapat, mendapatkan diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan gender

sehingga saya tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam sebuah hubungan *toxic relationship*.

Melalui *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta” ini, bahwa ketidakadilan gender terutama pada perempuan digambarkan dalam rupa yang beragam. Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, namun juga bisa terjadi dalam sebuah hubungan percintaan yang tidak sehat (*Toxic Relationship*). Perempuan masih dipandang sebagai sosok yang lemah dan berada di bawah kuasa laki-laki. *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta” ini berusaha menampilkan realitas perempuan yang sering kali menjadi korban dari ketidakadilan gender. Termajinalisasikan, kekerasan fisik, pelabelan *negatif* dan tidak diberikan hak untuk berpendapat merupakan bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam *Web series* ini. Hal ini sesuai dengan fungsi *correlation* yang dimiliki *film* sebagai salah satu bentuk media massa. *Correlation* sendiri adalah fungsi media massa yang menyeleksi, menginterpretasikan dan mengkritik suatu kejadian di masyarakat. *Film* berperan sebagai sarana *modern* yang digunakan dalam menginformasikan kepada masyarakat, selain itu juga *film* memiliki tujuan untuk mempengaruhi masyarakat. (Giantika, 2017)

Web Series yang menceritakan tentang Satria (Dion Wiyoko) yang harus menyaksikan cinta pertamanya Dara (Sheila Dara) mempersiapkan pernikahannya di hotel tempat dia bekerja. Suatu hari, Dara dan tunangannya, Rendra (Reza Rahardian) bertengkar dengan hebat dengan Dara. Kejadian ini bukan- yang pertama kali bagi Dara, dia telah berhadapan dengan sifat tempramen satria selama lima tahun terakhir. Untuk mempertahankan hubungannya, Dara rela kehilangan

kesempatan untuk membela dirinya sendiri, banyak perlakuan yang tidak mengenakan yang diterima Dara mulai dari kekerasan fisik hingga psikis namun semua itu diterima oleh Dara agar mempertahankan hubungan dengan Rendra. Dara kecil merupakan sosok yang sangat tahu apa yang dia inginkan dan setelah bertemu dengan Rendra kehidupan Dari mulai berubah seratus delapan puluh derajat dan mulai kehilangan jati dirinya sebagai sosok perempuan, setiap hari Dara hanya mendapatkan diskriminasi gender dari Rendra dan membuatnya merasa minor dan menghilangkan rasa kepercayaan dirinya. Rendra merupakan sosok laki-laki yang Abusive, manipulative, arogan, dan suka main tangan. Pesan dari *Web Series* ini pun sangat mudah tersampaikan kepada penonton yaitu perempuan tidak seharusnya diperlakukan secara tidak adil, perempuan juga punya harga diri bukan semata-mata karena perempuan lemah dan bisa diperlakukan secara tidak adil.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa (media cetak dan elektronik). Media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern (Giantika, 2017). Media massa *film* juga merupakan media komunikasi massa yang banyak digunakan sebagai media pemberi informasi kepada masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk pesan. Menurut Mc Quail dalam (Giantika, 2017) komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas. Media massa *film* merupakan media komunikasi yang tidak hanya sekedar hiburan melainkan di mana ada makna ideologis dalam hidup sehari-hari. Kekuatan dan jangkauan *film* segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi *audiens*. menurut Effendy, 1986:134 dalam (Fathurizki & Malau, 2018) *film* adalah media komunikasi yang bersifat audio

visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga membuat film berpotensi mempengaruhi audiens. Ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memerangi ketidakadilan gender yang terjadi saat ini melalui adegan-adegan yang digambarkan dalam *film*. Peran *film* dalam memera ketidakadilan gender memang harus dilakukan. Peran itu diberikan melalui media massa yang merupakan alat pembentuk opini yang sangat efektif. Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instantaneous*) (Giantika, 2017).

Web Series “Yang Hilang Dalam Cinta” adalah *Web series* yang menceritakan tentang *toxic relationship* yang dimana banyak sekali adegan-adegan ketidakadilan gender yang dialami oleh pemeran perempuan di *web series* ini, dengan rating 8.1 diIMDb dan pemenang *Series of The Year* di Jakarta *Film week* 2022. Dikutip dari *kapanlagi.com* serial *Garapan Starvision Plus* dan *Cerita Film* ini memperoleh *review* bagus sebanyak 97% dari pengguna *google*. *Film* berperan sebagai sarana *modern* yang digunakan dalam menginformasikan kepada masyarakat, selain itu juga *film* memiliki tujuan untuk mempengaruhi masyarakat. (Giantika, 2017). Dengan adanya *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta” ini dapat mengedukasi dan menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya kesetaraan gender bagi perempuan dalam memperlakukan kedudukannya antara laki-laki di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada lima bentuk ketidakadilan gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan yang tergambar pada adegan-adegan *Web Series* “Yang Hilang Dalam Cinta”. Dengan dibekali definisi gender, sebagai sifat yang selalu melekat pada laki-laki maupun perempuan dalam *Web series* yang merujuk pada nilai gender tertentu termasuk yang digambarkan di dalam film ini.

Peneliti tertarik dengan meneliti Film “*Web Series* “Yang Hilang Dalam Cinta” ini karena terdapat bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan di *Web Series* ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya adegan-adegan yang menggambarkan ketidakadilan gender, kekerasan fisik dan non fisik. Perempuan juga selalu di minoritaskan di dalam *Web Series* ini. Pemeran perempuan di *Web Series* ini dianggap tidak bisa mengurus dirinya sendiri dan hanya membebani laki-laki, tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan dan nasib hidupnya bergantung kepada laki-laki yang akan menikahinya.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti *Web Series* “Yang Hilang Dalam Cinta” karena peneliti ingin mengetahui representasi bentuk ketidakadilan gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan pada hubungan *toxic relationship* yang digambarkan dalam *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta”. Mengingat cerita dari *Web series* ini sangat relate pada kisah nyata di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam (Rorong, 2019) Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa semiotika adalah studi tentang

bagaimana bentuk-bentuk simbolik di inpretasikan. Dalam (Siregar & Wulandari, 2020) konsep semiotika Charles Pierce yaitu memfokuskan kepada hubungan tanda-tanda dalam karya sastra. Dengan menggunakan semiotika ini dirasa cocok untuk menganalisa *film* dikarenakan dalam *film* terdapat banyak tanda, mulai dari dialog, tingkah laku, ekspresi, hingga *scene*. Dengan menggunakan triadik Pierce dalam teori semiotika miliknya, tanda-tanda tersebut dapat ditelaah secara mendalam untuk menguak makna dan pesan yang tersembunyi yang ingin disampaikan oleh film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka rumusan masalah peneliti adalah bagaimana representasi bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang digambarkan melalui tanda dalam adegan *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana representasi bentuk ketidakadilan gender pada perempuan melalui yang digambarkan tanda-tanda pada adegan yang terdapat dalam *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

- a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan tambahan perbendaharaan penelitian di bidang studi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian ketidakadilan gender dalam pesan media film.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian serupa mengenai permasalahan gender.

1.4.2 Praktis

- a) Memberikan wawasan serta pengetahuan tentang ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan yang digambarkan melalui *Web Series* “Yang Hilang Dalam” Cinta.
- b) Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pesan dan sumbangsih yang mungkin nantinya dipertimbangkan dalam mengambil keputusan atau menentukan kebijakan terutama terkait perempuan.
- c) Memberikan wawasan kepada berharap bagi pembuat film maupun *Web series* dapat menjadikan *Web series* ini sebagai salah satu contoh dalam memproduksi *Web series* yang mengangkat tema *toxic relationship* dan juga mengangkat tentang diskriminasi terhadap perempuan, melihat dari *Web series* ini banyak sekali pesan-pesan tentang ketidakadilan gender pada perempuan yang disampaikan kepada masyarakat melalui sebuah *Web series*.

1.4.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti representasi bentuk ketidakadilan gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan pada hubungan *toxic relationship* yang digambarkan dalam adengan *Web series* “Yang Hilang Dalam Cinta”

